

REFORMASI PENDIDIKAN DI INDONESIA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Oleh: Burhanuddin Abdullah*

Abstract

The article elaborates the educational reform in the perspective of Islamic education. The educational system in Indonesia formulated on the Acts No. 20 of 2003 has underlined how the education is regulated. Precisely, education in Indonesia aims to develop Indonesian man as a whole, both physic and mental aspects. However, the realization of the aim is not all in line with the stated aim. The education in Indonesia seems to have been influenced by Western which is worldly-oriented. In order that the educational aim that is highly glorious can be attained, Islamic education provides an alternative solution toward the problem.

مستخلص

يعد القانون رقم 20 لسنة 2003 المنظم الأساس للنظام التربوي في إندونيسيا. ينص هذا القانون على أن هدف النظام التعليمي هو بناء الإنسان الإندونيسي ظاهراً وباطناً بشكل متكامل. وعلى الرغم من نبل هذا الهدف، إلا أن الممارسة التربوية الإندونيسية، بشكل عام، يغلب عليها التوجه المادي الدنيوي.

في هذا السياق، ووعياً بالتحديات الأخلاقية الجمة التي تعرض للأمة الإندونيسية في المرحلة الراهنة، تدفع الدراسة الحالية بأن التربية الإسلامية تقدم بديلاً يستحق الالتفات إليه في سبيل تحقيق هدف النظام التربوي الذي ينص عليه القانون.

Keywords: Reformasi, Pendidikan, Islam, dan Iptek

* Staf Pengajar Ilmu Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin.
Email: brhn_abdullah@yahoo.com

A. Pendahuluan

Pada era globalisasi yang banyak dipengaruhi modernisasi Barat sekarang ini dunia Islam masih belum bangkit dengan tegar menghadapi tantangan yang bertubi-tubi. Di lain pihak peradaban Barat yang maju di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) ternyata telah membawa pengaruh negatif yang sangat membahayakan kehidupan manusia.

Pendidikan modern menyuburkan sikap ilmiah atau rasional yang berlebihan terhadap kehidupan.¹ Sikap demikian menyuburkan paham sekularisme,² Individualisme,³ dan materialisme.⁴ Pendidikan ini telah mendorong pada kecintaan terhadap hal-hal yang bersifat keduniaan dan pemuasan terhadap kesenangan badani. Pendidikan ini juga telah menciptakan elite industri dan elite politik dari orang-orang yang gesit, giat, pelit, ilmiah, tapi spiritualitas kosong.⁵ Agama terpinggirkan menjadi masalah yang sangat pribadi, dan tidak bisa dibawa pada kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan modern telah menjamah seluruh dunia Islam baik secara langsung melalui penjajahan maupun secara tidak langsung melalui iptek. Bisa juga para sarjana menuntut ilmu dari Barat terutama mereka yang tidak menyadari bahaya tersebut. Pada mulanya ada dua sikap dalam menerima model pendidikan ini. Sikap pertama menerimanya secara total yang disebut modernis. Sikap kedua menolak secara total yang disebut tradisional. Dari kedua sikap ini muncullah dua corak

¹ Sikap tersebut serupa sikap netral, bebas nilai, dan empiris. Artinya, tidak menerima sesuatu yang bersifat non-empiris, termasuk agama atau wahyu sebagai sumber pengetahuan. Pendidikan modern tersebut menurut K.G. Sayidain mengantarkan pada individualistis, mementingkan diri sendiri, dan materialistis. K.G. Saiyidaain, *Percikan Filsafat Mengenai Pendidikan*, terj. M.I Soelaiman, (Bandung: Diponegoro, 1978), hal. 138-139.

² Sekularisme adalah paham yang berprinsip dasar mencari peningkatan hidup hanya dengan materi. Paham ini berkembang pada saat hubungan antara sains dan agama terjadi kontradiksi. Lihat, James Hastings, *Encyclopaedia or Religion and Ethic*, Vol. XI, (New York: Scribner's Sons, t.t), hal. 368.

³ Individualisme adalah paham yang berprinsip bahwa perkembangan individu yang bebas dan integral harus merupakan tujuan hidup masyarakat. James Hastings, *Encyclopaedia or Religion and Ethic*, Vol. VII..., hal. 218.

⁴ Materialisme adalah paham yang berpegang bahwa alam dan sejumlah prinsipnya diasumsikan untuk memperjelas semua masalah di dunia ini. James Hastings, *Encyclopaedia or Religion and Ethic*, Vol. VIII..., hal. 488.

⁵ Sajjad Husein dan Ali Ashraf, *Menyongsong Keruntuban Pendidikan Islam*, terj. Rahmi Asuti, (Bandung: Gema Risalah, 1994), hal. 18-19.

lembaga pendidikan. Kedua sikap ini tidak menguntungkan pendidikan dunia Islam. Walaupun juga muncul sikap ketiga yaitu mengambil jalan tengah, namun jalan tengah tersebut belum mantap bahkan masih berat sebelah atau terlalu banyak memihak kepada pendidikan modern.⁶ Akibatnya, paham-paham di atas masih muncul dalam dunia Islam.

Disadari atau tidak, krisis yang terjadi dalam segala aspek kehidupan yang dialami oleh masyarakat Indonesia dewasa ini tidak lepas dari pengaruh kebijakan pendidikan yang diterapkan sejak zaman kemerdekaan hingga sekarang. Kebijakan pendidikan tersebut sebenarnya terkait dengan pengaruh Barat terhadap dunia pendidikan yang menyebar melalui materi pendidikan ke seluruh penjuru dunia. Indonesia tidak bisa lepas dari arus deras pengaruh tersebut yang dimulai sejak penjajahan Belanda yang secara langsung membawa kebudayaan Barat ke Indonesia.

B. Realitas Pendidikan Indonesia

Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Kalau melihat rumusan tujuan pendidikan tersebut, mungkin tidak ada yang merasa kurang sempurna bahkan rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut sangat luhur. Namun jika dilihat pelaksanaannya dewasa ini dirasakan ada ketimpangan dalam mencapai tujuan.

Kalau pada tujuan kita melihat adanya prioritas keimanan dan ketakwaan, maka pada pelaksanaannya kita merasakan pengetahuan dan keterampilan yang diprioritaskan, sehingga keimanan dan ketakwaan serta budi pekerti menjadi kurang diperhatikan bahkan dalam evaluasi pendidikan menjadi terabaikan. Hal ini tampaknya diakibatkan oleh kebijakan dalam pelaksanaannya antara lain misalnya

⁶ Misalnya meskipun ada usaha untuk mewajibkan pendidikan agama Islam pada seluruh lembaga pendidikan di Indonesia, namun belum ada usaha yang sungguh-sungguh untuk mengajarkan iptek dalam sudut pandang Islam. Yang banyak terjadi sekarang adalah menyandingkan penyajian materi agama dan iptek dalam waktu penyajian masing-masing, tanpa adanya integrasi timbal balik, yang menimbulkan dualisme dan akhirnya melahirkan kondisi pikiran sekularis. Fazlur Rahman, *Islam and Modernity, Transformation of Intellectual Tradition*, (Chicago: The University of Chicago, 1982), hal. 47, 72, dan 141.

bisa dilihat pengaburan tujuan itu pada Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah pada Bab II pasal 2 berbunyi sebagai berikut:

1. Meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan jenjang yang lebih tinggi dan untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.
2. Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya.

Dalam proses pendidikan di sekolah, yang terjadi lebih didominasi oleh proses belajar mengajar, bukan proses mendidik sehingga guru tidak lagi sebagai pendidik yang membimbing untuk mencapai kedewasaan rohaniah, tetapi hanya berfungsi sebagai pengajar yang mengisi waktunya untuk mengejar target kurikulum dalam bentuk sejumlah materi pelajaran. Ironisnya lagi dalam mengejar target kurikulum tersebut kemampuan murid menyerapnya kurang diperhatikan, yang terpenting adalah materi pelajaran sudah disampaikan kepada murid. Munculnya CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) antara lain diakibatkan oleh kesulitan mengejar target tersebut.

Hal seperti ini juga terjadi pada lembaga-lembaga Pendidikan Islam semisal MTs dan MA. Bahkan di sini lebih parah lagi karena alokasi waktu yang menuntut tersedianya waktu yang lebih dari sekolah umum. Walaupun jumlah mata pelajaran agama di lembaga pendidikan Islam tersebut lebih banyak dari sekolah umum tetapi tak menjamin tercapainya keimanan dan ketakwaan yang lebih baik dari sekolah umum. Sebab, mata pelajaran tersebut hanya diajarkan untuk pengetahuan. Karena itu, tak aneh kalau murid dalam mata pelajaran akidah akhlak tinggi tapi memiliki moral yang rendah. Ini merupakan kenyataan yang kelihatannya aneh tapi sebenarnya benar-benar terjadi.

Dari kenyataan-kenyataan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa dunia pendidikan kita banyak terarah pada masalah pengajaran, kurang memerhatikan masalah moralitas. Mungkin inilah salah satu pengaruh sekulerisme dalam dunia pendidikan. Yang penting murid menguasai mata pelajaran. Nilai tinggi merupakan tujuan belajar, karena bisa mendapatkan “pekerjaan” yang ditandai dengan mendapat ijazah untuk melamar pekerjaan. Yang sangat ironis lagi kalau nilai tersebut didapat dengan uang.⁷

⁷ Menurut Nurcholis Majid, masyarakat kita sekarang ini masih dikuasai oleh kerangka berpikir “feodalisme absolut”, yang wujudnya antara lain adanya dambaan menjadi priyayi. Anak dikirim ke sekolah supaya suatu saat dapat menjadi priyayi, menjadi “*wong pangkat*” karena mendapatkan pangkat atau jabatan berarti menjadi kaya.

Di sini tampak bahwa seseorang belajar hanya bertujuan untuk mendapatkan “pekerjaan” bukan untuk menguasai ilmu pengetahuan. Secara tidak disadari sekolah menjadi lembaga yang hanya bertujuan mencapai keduniaan sehingga telah mereduksi fungsinya menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa.

Fazlur Rahman dalam penelitian mengenai Pendidikan Islam di berbagai negara Islam termasuk Indonesia menemukan bahwa tumbuhnya sekularisme berawal dari datangnya penjajah dari Barat dan macetnya pemikiran Islam pada umumnya, sehingga tidak mampu menjawab tantangan yang ada, akhirnya melahirkan sikap dualistis, yaitu antara agama dan dunia.⁸ Dalam dunia pendidikan melahirkan dua bidang pendidikan yaitu “pendidikan agama” dan pengajaran ilmu pengetahuan dan teknologi yang penyajiannya disandingkan.

Namun proses selanjutnya “pendidikan” agama terpengaruh dengan pengajaran ilmu pengetahuan sehingga berubah menjadi pengajaran agama yang tidak lagi menekankan pada pengamalannya. Di sinilah mata pelajaran pendidikan agama itu tersekulerkan. Sehingga bagi murid mata pelajaran agama tersebut hanya dianggap mata pelajaran yang harus dikuasai dalam rangka mendapatkan nilai, bukan diamalkan untuk kebaikan hidup di dunia, sekaligus sebagai bekal hidup di akhirat kelak.

Karena mata pelajaran agama tidak diarahkan untuk memperbaiki sikap siswa maka tidak mustahil terjadi kenakalan remaja serta perkelahan antarpelajar, masuknya obat-obat terlarang, pergaulan bebas yang didukung oleh tontonan porno baik melalui media cetak maupun elektronik.

Dari segi lain dunia pendidikan kita sudah diarahkan pada kepentingan duniawi. Tidak sedikit lembaga pendidikan yang berubah menjadi lahan bisnis. Untuk mengejar tujuan yang bersifat material, orang mudah saja membayar mahal. Bahkan bisa terjadi sogok-menyogok untuk memasuki lembaga pendidikan, di samping terjadi juga praktik nepotisme. Gejala seperti ini merupakan pengaruh sekularisme yang sudah parah yang akhirnya bermuara pada kehidupan sehari-hari.

C. Pendidikan Islam dan Karakteristiknya

Melihat kenyataan pengaruh sekularisme yang telah melanda dunia Islam tersebut, para pakar pendidikan Islam melaksanakan Kongres Pendidikan Islam se-Dunia di Mekkah pada tahun 1977. Keputusan tersebut antara lain menyatakan

⁸ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity...*, hal. 50-54.

bahwa fungsi utama pendidikan Islam adalah pembentukan pribadi muslim yang mencakup pengembangan kepribadian yang utuh, dibentuk secara harmonis berdasarkan potensi rohani dan jasmani manusia yang beriman dan berilmu secara seimbang sehingga terbentuklah manusia yang sempurna yang berjiwa tawakal kepada Allah.⁹ Dalam Al-Qur'an dan hadis banyak ditemukan teori pendidikan manusia agar mereka menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah. Sangat disayangkan kalau kita umat Islam tidak mengembangkan konsep tentang pendidikan Islam tersebut. Lebih rugi lagi kalau kita mengembangkan teori-teori Barat tanpa menyaringnya dengan konsep Islam.

Bagaimana sebenarnya konsep Pendidikan Islam itu? Untuk menjawab pertanyaan ini secara singkat, marilah kita lihat beberapa definisi yang dikemukakan para ahli. Zakiah Darajat, dkk. berpendapat bahwa pembentukan kepribadian muslim.¹⁰ Yusuf al-Qardhawi mengutip pendapat Hasan al-Banna tentang pengertian pendidikan Islam yaitu pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, serta khlak dan keterampilannya.¹¹ Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak, namun pendidikan tersebut tidak mengabaikan dalam mempersiapkan hidup seseorang tentang usaha dan rezekinya di dunia ini.¹²

Dari beberapa pengertian dan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan di atas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa pendidikan Islam lebih memprioritaskan pendidikan akhlak artinya tanpa akhlak mustahil terjadi pendidikan Islam. Hal ini telah diisyaratkan dalam sebuah hadis Rasulullah: *Sesungguhnya, aku hanya diutus menyempurnakan akhlak yang lubur.*¹³

Dengan pendidikan akhlak tersebut tentu akan membawa pendidikan kepada hakikat pendidikan itu sendiri yang membawa ke arah kedewasaan rohaniah, dan sekaligus memberantas pengaruh sekulerisme dalam dunia pendidikan. Pendidikan akhlak akan mengarahkan manusia untuk menjadi muslim yang

⁹ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 224.

¹⁰ Zakiah Darajat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 28.

¹¹ Yusuf al-Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, terj. H. Bustam A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hal. 39.

¹² Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islâmiyah wa Falâsifatuhâ*, (Mesir: Isa al Babi al Halabi, 1975), hal. 3.

¹³ Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imâm Ahmad bin Hanbal*, II (Beirut: Al Maktab al Islami, tt), hal. 381.

sempurna sebagaimana yang dikehendaki Allah dalam firman-Nya: *Wahai orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam seutuhnya, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu merupakan musuh yang nyata bagimu.*¹⁴

Jelas, ada isyarat perlunya seorang muslim menjalani kehidupan ini secara islami. Tidak ada sedikitpun kehidupan ini yang boleh lepas dari kendali ajaran Islam baik secara lahir maupun batin dan tidak boleh munafik,¹⁵ karena apabila lepas dari kendali itu maka berarti mengikuti langkah-langkah setan. Karena itu, Islam tidak membenarkan adanya pemisahan antara kehidupan dunia dengan agama, antara ilmu pengetahuan dan agama atau akhlak dalam pengertian yang luas.¹⁶

Karena itulah Kongres Pendidikan Islam se-Dunia di Mekkah juga merumuskan klasifikasi ilmu pengetahuan dalam dua kategori. Pertama, ilmu abadi yang berdasarkan wahyu Ilahi di dalam Al-Qur'an dan hadis. Kedua, ilmu yang dicari, yaitu ilmu pengetahuan yang didapatkan dengan jalan penelitian empiris namun tidak boleh bertentangan dengan syariat yang merupakan sumber nilai.

Dengan dua kategori ini diharapkan dapat memelihara peradaban Islam dan menjaga identitas kaum muslimin. Dengan demikian, epistemologi Barat yang hanya membatasi ilmu pada penelitian empiris tidak bisa diterima dalam epistemologi Islam. Dengan epistemologi baru ini bahaya sekulerisme yang mendompleng pada iptek bisa dihindari. Dari sinilah muncul ide Islamisasi ilmu pengetahuan.¹⁷

Dengan adanya ide Islamisasi ilmu pengetahuan tersebut, menjadikan ilmu pengetahuan sekarang ini sarat dengan nilai-nilai akhlak yang sangat mendukung

¹⁴ Q.S. al-Baqarah [2]: 208.

¹⁵ Muhammad Hasan al Hamsi, *Qur'an Karim Tafsir wa Bayan Ma'a Asbab al-Nuzul li al-Suyuthi*, (Damsik: Dar al Rasyid, t.t.), hal. 32.

¹⁶ Menurut Fachruddin konsep *kāffah* telah dipraktikkan pada masa Rasulullah saw. dan Khulafa' al-Rasyidin dengan ciri utamanya adalah penerapan ajaran Islam secara menyeluruh pada aspek budaya, ekonomi, politik, dan agama. Lebih jauh lagi konsep ini dikembangkan dengan konsep kosmopolit pada puncak kejayaan Abbasiyah dengan karakteristik yang menonjolkan ajaran Islam, diaplikasikan dalam semua aspek dan suasana kosmopolit peradaban Islam dan ilmu pengetahuan berkembang pesat, taraf kesejahteraan meningkat. Pendidikan Islam harus dikembangkan untuk menciptakan kehidupan yang *kāffah* dan kosmopolit dengan mengembangkan materi pendidikan dalam transformasi nilai dan kerangka Islami. Fachruddin, "Keberdayaan Pendidikan Islam, Telaah Historis Sistematis", *Disertasi*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1999), hal. 1322-3.

¹⁷ Meskipun terjadi pro-kontra terhadap ide Islamisasi ilmu pengetahuan Al Faruqi, namun hal merupakan langkah awal yang harus ditempuh dalam merealisasikan rekomendasi Konferensi Pendidikan Islam se-Dunia yang dilanjutkan dengan seminar-seminar pendidikan Islam.

terhadap terlaksananya pendidikan akhlak oleh semua guru, baik guru mata pelajaran ilmu pengetahuan umum, lebih-lebih lagi mata pelajaran agama. Gambaran bentuk Islamisasi itu dalam mata pelajaran adalah sebagai berikut:¹⁸

1. Islam memberikan dasar ketauhidan ke dalam mata pelajaran terutama sekali ke dalam mata pelajaran ilmu pengetahuan alam.
2. Islam memberi teori-teori ke dalam mata pelajaran, baik ilmu-ilmu sosial maupun alam.
3. Islam memberi nilai-nilai ke dalam mata pelajaran terutama sekali terhadap ilmu-ilmu-ilmu sosial yang banyak berbicara tentang manusia dan problematika kehidupannya.
4. Islam memberi pengarahan dalam penggunaan ilmu pengetahuan dan hasilnya berupa teknologi untuk dimanfaatkan bagi kemasalahatan hidup manusia dan kelestarian alam.

Dengan bentuk ini diharapkan fungsi guru akan lebih sempurna baik sebagai pendidik, maupun sebagai pengajar. Sebagai acuan bisa diambil keteladanan Rasulullah sebagai tokoh utama pendidikan Islam yang telah mempraktikkan membina manusia yang beriman dan bertakwa serta membina manusia yang sukses baik di dunia dan di akhirat. Keberhasilan itu telah dibuktikan dalam kehidupan beliau. Dari sinilah pengembangan pendidikan Islam itu dimulai dengan landasan Al-Qur'an dan hadis.¹⁹

Konsep keteladanan merupakan kunci keberhasilan Rasulullah dalam melaksanakan pendidikan Islam. Untuk membina manusia yang berakhlak mulia, maka beliau mulai dengan diri beliau sendiri dengan konsep *ibda' binafsik* (mulailah dari dirimu sendiri). Untuk mengetahui lebih jauh bagaimana karakteristik pendidikan Islam itu Muhammad Munir Mursi mengemukakan antara lain sebagai berikut:²⁰

¹⁸ Kesimpulan diskusi antardosen Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin tanggal 3 Januari 1989 dalam rangka mengantisipasi konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan, yang digagas oleh Prof. Dr. Ismail Raji al-Faruqi, Direktur Lembaga Pengkajian Islam Internasional dalam bukunya *Islamization of Knowledge*. Lihat, Sofyani dan Burhanuddin Abdullah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Banjarmasin: Lambung Mangkurat University Press, 1985), hal. 14.

¹⁹ Lihat Q.S. al-Ahzab [33]: 21.

²⁰ Muhammad Munir Mursi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah Ushûlûhâ wa Tathawwurubâ fî al-Bilâd al-Arabiyyah*, (Kairo: 'Alam al-Kutub. t.t.), hal. 21-27. Dalam buku tersebut Muhammad Munir Mursi menggunakan istilah asas-asas pendidikan, namun penulis lebih cenderung mengganti istilahnya dengan karakteristik sebagaimana pendapat Sofyani. Lihat Sofyani dan Burhaniddin Abdullah, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 5.

1. Pendidikan Islam adalah pendidikan sempurna

Dalam pendidikan Islam manusia dipandang sebagai makhluk sempurna. Dalam hal ini manusia dipandang sebagai totalitas individu yang terdiri atas rohani yang didominasi oleh akal dan jasmani. Pendidikan Islam tidak memandang berat sebelah. Antara akal dan jasmani mendapat perhatian yang sama. Hal ini disebabkan karena antara kedua aspek tersebut saling memengaruhi sebagaimana dikatakan bahwa akal yang sehat terletak dalam tubuh yang sehat. Rasulullah juga pernah mengatakan bahwa di dalam tubuh manusia ada semacam *mudhghab*, apabila *mudhghab* itu baik maka baiklah tubuh semuanya; apabila *mudhghab* tersebut rusak maka rusaklah semuanya; itulah yang disebut dengan hati.²¹

Karena pentingnya jasmani dalam pendidikan Islam, Rasulullah memerintahkan untuk memelihara kesehatan jasmani: *sesungguhnya bagi tubuh ada haknya bagi seseorang*.²² Di samping itu Islam mewajibkan suci badan jika beribadah.

Pendidikan Islam juga memerintahkan untuk memperhalus perasaan dengan melatihnya seperti mencintai sesama manusia dan menghilangkan sifat egois. Dalam hal ini Rasulullah mengungkapkan bahwa jihad melawan hawa nafsu lebih dahsyat daripada jihad melawan musuh di medan pertempuran.

Dengan demikian jelaslah bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang mementingkan semua aspek kehidupan rohani dan jasmani manusia yang membebaskan akal dari keraguan, nafsu dari ketakutan dan penghambaan kepada manusia, serta jasmani dari hawa nafsu dan syahwat. Karena semuanya itu akan dipertanggungjawabkan kepada Allah.²³

2. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang seimbang

Islam menghendaki kehidupan yang seimbang antara kehidupan dunia dan kehidupan di akhirat kelak, maksudnya agar manusia hidup di dunia ini dengan sebaik-baiknya. Di samping itu juga mempersiapkan hidup di akhirat

²¹ Hadis riwayat Bukhari dari an-Nu'man bin Basyir. Al-Bukhariy, *Matn al-Bukhariy bi Khayyiyah as-Sindiy*, I (Bandung: Syarikat al-Ma'arif, t.t.), hal. 19-20.

²² Hadis riwayat Bukhari dari 'Abd Allah bin 'Amr bin 'Ash. Al-Bukhariy, *Matn al-Bukhariy...*, hal. 337.

²³ Lihat Q.S. al-Isra' [17]: 36.

kelak dalam bentuk amal ibadah. Pendidikan Islam mempersiapkan manusia yang bisa hidup dalam keadaan seimbang tersebut, sehingga salah satu di antara keduanya tidak terabaikan.²⁴

3. Pendidikan Islam adalah pendidikan teori dan praktek

Dalam mencapai tujuan, pendidikan Islam tidak menghendaki penguasaan pengetahuan semata, atau dengan kata lain penguasaan kognitif semata, tapi juga pengamalan dan penghayatan terhadap pengetahuan yang telah diterima. Dengan istilah lain penguasaan dalam aspek afektif dan psikomotor.

Dalam pendidikan Islam dikehendaki adanya persesuaian antara pengetahuan dan perbuatan. Perkataan dan perbuatan untuk mencapai manusia muslim yang sempurna. Karena itu, pendidikan Islam selalu membina dan membiasakan kebaikan terhadap anak didik, baik melalui teori maupun praktik dari para pendidik terutama dalam hal keteladanan. Jelaslah bahwa Rasulullah sebagai pendidik, selalu memberikan contoh teladan di samping menyampaikan ajaran Islam melalui perkataan yang dikenal dengan istilah hadis atau *sunnah*.²⁵

4. Pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan masyarakat

Pendidikan Islam ditegakkan atas pendidikan kemanusiaan berupa pendidikan individu. Pendidikan tersebut berupa pendidikan keutamaan pribadi yang akan melahirkan kebaikan bagi masyarakat. Bukan sebaliknya, pendidikan melahirkan manusia individualistis yang menimbulkan kerusakan.

Dalam Islam diajarkan, orang Islam itu bersaudara, diibaratkan bagai suatu bangunan, antara yang satu dengan yang lain saling menopang. Atau diibaratkan sebagai tubuh yang satu, apabila salah satu anggotanya sakit, maka seluruh anggotanya yang lain akan merasakan sakit.²⁶ Demikianlah gambaran sebuah masyarakat muslim yang di dalamnya terdiri dari individu-individu yang peka terhadap masalah sosial.

Islam mengajarkan keadilan dalam bermuamalah. Karena itu seorang muslim dilarang menzalimi saudaranya dalam hal apapun. Hal ini sesuai dengan firman

²⁴ Lihat Q.S. Al-Qashash [28]: 77 dan Al-Baqarah [2]: 201.

²⁵ Hadis ialah segala perkataan, perbuatan, *taqrir*, dan hal ihwal yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesabihan Sanad Hadis Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), hal. 25.

²⁶ Hadis di atas diriwayatkan oleh beberapa periwayat antara lain Bukhari dan Muslim dengan lafaz berbeda. Al-Bukhariy, *Matn al-Bukhariy...*, IV, hal 55. Lihat juga Muslim, *Shahih Muslim*, I (Semarang: Maktabat Usaha Keluarga, t.t.), hal. 432.

Allah Q.S. al-Nahl [16]: 90 yaitu: *Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat baik, memberi bantuan kepada kerabat, serta melarang perbuatan keji, munkar dan permusuhan. Dia mengajarkan kepadamu agar kamu selalu ingat.*

5. Pendidikan Islam adalah pendidikan kata hati

Kata hati manusia adalah sesuatu yang mengarahkan kepada jalan untuk berbuat baik. Untuk ini pendidikan Islam berusaha menghidupkannya baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk ini perlu ditumbuhkan dan ditingkatkan kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi tingkah laku manusia, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Hal tersebut banyak sekali diungkapkan Allah dalam Al-Qur'an.²⁷

Dengan demikian, pendidikan Islam berusaha menanamkan dalam jiwa anak didik agar dia selalu merasa diawasi oleh Allah dalam segala hal di mana pun dan kapan pun. Apabila perasaan tersebut sudah tertanam dalam hati sanubari, mereka akan selalu berusaha berbuat baik dan meninggalkan perbuatan jahat.

Di samping itu, kata hati harus selalu dipelihara dan dikembangkan. Sebab, apabila kata hati tersebut dibiarkan tanpa adanya pemeliharaan dan pengembangan, maka tak bisa berfungsi sebagaimana mestinya. Untuk memelihara dan mengembangkan kata hati agar selalu berfungsi sebagai pengontrol segala tindakan seseorang, di sinilah tugas yang diemban oleh pendidikan Islam.

6. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang sesuai dengan fitrah manusia

Pendidikan Islam membina keselamatan terpeliharanya fitrah manusia yang telah dibawanya sejak lahir. Fitrah tersebut adalah fitrah Islam. Di samping itu, pendidikan Islam juga berusaha menumbuhkan kecenderungan fitrah itu sehingga tidak berkembang ke arah yang tidak sesuai dengan fitrah kemanusiaan. Hal tersebut telah dinyatakan oleh Rasulullah saw dalam sebuah hadis yang berbunyi:

²⁸ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ وَأَتَمَّا أَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يِمَجْسَانِهِ ...

²⁷ Lihat misalnya, Q.S. al-An'am [6]: 3.

²⁸ Hadis riwayat Bukhari dari Abu Hurairah. Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, I (Bandung: Al-Ma'arif, t.t.), hal. 235. Hadis tersebut diriwayatkan oleh banyak periwayat, baik secara lafal maupun makna, ataupun *tanawwu'* (disabdakan Nabi Muhammad saw dalam berbagai kesempatan).

Artinya:

Tidak ada dari suatu kelahiran kecuali dilahirkan atas suatu fitrah tertentu (Islam), dan hanya orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi...

Sehubungan dengan fitrah manusia ini, Allah telah menandakan dalam firman-Nya Q.S. al-Rum [30]: 30, yaitu:

فَاِقِمَّ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Islam. Allah telah menciptakan manusia atas fitrah Allah. Tidak ada perubahan atas fitrah Allah. Demikian itulah agama yang lurus; akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.

Sesuai dengan firman Allah dan hadis di atas, pendidikan Islam berusaha untuk mengikuti apa yang telah digariskan oleh Allah dan Rasulullah saw., sehingga fitrah manusia tetap terpelihara.

7. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang diarahkan pada kebaikan

Dengan didasarkan kepada firman Allah Q.S. al-Anbiya' [21]: 107, dapat diambil suatu pemahaman bahwa diutusny Nabi Muhammad .saw adalah untuk membawa kebaikan bagi seluruh alam semesta, khususnya kepada umat manusia yang menjadi khalifah di muka bumi ini. Secara khusus lagi terutama dalam pembinaan individu dan masyarakat. Islam adalah agama kemasyarakatan yang membawa kebahagiaan umat manusia. Perbuatan baik terhadap orang lain merupakan indikasi adanya iman dalam diri seorang muslim. Hal tersebut diungkapkan oleh Rasulullah saw dalam sabdanya yang berbunyi:

²⁹ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Artinya:

Tidak beriman salah seorang kamu sehingga dia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.

²⁹ Hadis riwayat Bukhari dari Anas bin Malik. Al-Bukhariy, *Matn al-Bukhâriy...*, I, hal. 11-12.

Dalam istilah disiplin Ushul- al-Fiqh adalah pemeliharaan terhadap tujuan syariat (*maqashid al-syari'*) yang terdiri dari lima macam, yaitu agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.³⁰ Dengan terpeliharanya kelima macam kebutuhan manusia tersebut berarti tercapailah kebaikan manusia hidup di dunia dan di akhirat kelak. Kemaslahatan di atas bukan saja ditujukan untuk individu tapi juga untuk kemaslahatan masyarakat. Maksudnya, mendatangkan keuntungan serta menghilangkan kerugian. Oleh sebab itu, kemaslahatan ini bisa berkembang sesuai dengan perkembangan kebutuhan manusia serta lingkungannya.

Pendidikan Islam memberikan sumbangan terciptanya pemeliharaan kelima kebutuhan manusia itu serta memberikan bimbingan agar manusia memahami akan perlunya memelihara kelima kebutuhan tersebut, sehingga mereka benar-benar menyadari akan perlunya pemeliharaan kelima kebutuhan dasar manusia tersebut.

8. Pendidikan Islam adalah pendidikan berkelanjutan

Pendidikan Islam secara luas tidak mengenal batas dalam pelaksanaan proses. Pendidikan tersebut berlangsung terus menerus sepanjang hidup manusia sejak dari buaian sampai meninggal dunia. Dalam istilah sekarang dikenal dengan pendidikan seumur hidup (*long life education*) yang baru diperkenalkan pada abad ke-20 ini oleh UNESCO sebuah lembaga pendidikan PBB.³¹

Di samping itu pendidikan Islam berprinsip bahwa kehidupan manusia selalu berkembang dan berubah, baik secara individual maupun komunal. Karena itu, pendidikan Islam berusaha untuk mempersiapkan individu agar bisa menghadapi tantangan yang selalu muncul baik dalam pribadinya maupun dalam masyarakatnya. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang selalu berusaha untuk memberikan jalan keluar kepada manusia dalam menghadapi kesulitan yang ditemui, agar mereka tidak berputus atas rahmat Allah dalam menghadapi

³⁰ Muhammad Abu Zahrah, *Ushûl al-Fiqh*, (t.t.: Dar al-Fikr al-‘Arabiy, 1958/1377), hal. 278.

³¹ Pada tahun 1972, Komisi Internasional Pengembangan Pendidikan menyampaikan sebuah laporan yang dikenal dengan istilah “Laporan Faure”. Di dalamnya memuat rekomendasi pertama untuk rencana-perencanaan pendidikan. Rekomendasi yang ditujukan kepada negara maju dan negara yang sedang berkembang tersebut berisi proposal pendidikan seumur hidup yang merupakan *master concept* dalam inovasi pendidikan di masa mendatang. A.J. Cropley, *Pendidikan Seumur Hidup suatu Analisis Psikologis*, (Surabaya: Usaha Nasional, t.t.), hal. 28.

cobaan hidup.³² Allah memberikan kesempatan kepada manusia untuk selalu memperbaiki dirinya, karena itu manusia harus selalu menjalani proses pendidikan hingga akhir hayatnya.

9. Pendidikan Islam adalah pendidikan kemanusiaan universal

Prinsip ini berlandaskan pada firman Allah Q.S. al-Hujurat [49]:13, yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Dari ayat tersebut jelaslah bahwa pendidikan Islam tidak membedakan manusia dalam pendidikan, sebab mereka sama di sisi Allah, baik laki-laki maupun perempuan, baik bangsa Arab maupun bangsa lainnya di pelosok manapun di dunia ini. Mereka berhak mendapatkan pendidikan Islam dengan materi yang sama, tanpa adanya perbedaan. Mereka diharapkan menjadi orang yang beriman, berilmu, dan beramal.

10. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang selalu *up to date*

Konsepsi ini berpegang pada firman Allah Q.S. al-Ma'idah [5]: 3, yaitu:

... الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ...

Artinya:

... Pada hari ini telah Aku sempurnakan bagimu agamamu, Aku cukupkan nikmat-Ku kepadamu, dan Aku rela Islam itu menjadi agamamu

Berdasarkan ayat di atas, jelaslah bahwa pendidikan Islam merupakan pendidikan yang sempurna, yaitu berupa konsep pendidikan berasal dari Allah, yang

³² Lihat Q.S. az-Zumar [39]: 53.

sesuai untuk segala tempat dan zaman. Namun demikian, tidak berarti konsep yang telah sempurna tersebut merupakan petunjuk pelaksanaan yang sudah terperinci. Karena keadaannya demikian maka diperlukan adanya usaha untuk menggali dan mengembangkan konsep tersebut. Dengan kata lain, Allah telah memberikan dasar-dasar agar pendidikan Islam itu bisa dilaksanakan di segala tempat dan zaman.

Dari gambaran karakteristik dan uraian di atas dapat terlihat bagaimana penekanan pendidikan Islam pada pendidikan akhlak walaupun masih menjaga keseimbangan terhadap pendidikan lainnya, yaitu pendidikan manusia seutuhnya.³³

D. Pendidikan Akhlak sebagai Esensi Pendidikan

Jika melihat esensi pendidikan berdasarkan Pancasila yang dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional, maka sebenarnya tidak jauh berbeda antara konsep Pendidikan Islam dengan Pendidikan Nasional yang berusaha membina manusia berkepribadian Pancasila.

Kalau kembali kepada definisi pendidikan sebagaimana yang dikemukakan oleh Barnadib, yaitu usaha untuk membantu peserta didik untuk mencapai kedewasaannya,³⁴ kedewasaan tersebut tentunya dalam arti rohaniah dan jasmaniah, sehingga seseorang bisa hidup mandiri sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab untuk kelangsungan hidup sendiri dan masyarakatnya.

Kelangsungan hidup bermasyarakat akan langgeng jika semua anggotanya menaati janji, tanggung jawab moralitas (akhlak), dan semacamnya. Sebaliknya, apabila tidak menepati janji, acuh terhadap tanggung jawab, mengabaikan patokan moralitas, maka hancurlah masyarakat. Karena itu, fungsi pendidikan menurut Noeng Muhadjir di samping menumbuhkan kreatifitas peserta didik, juga menanamkan nilai-nilai insani dan ilahi (akhlak) kepada diri peserta didik.³⁵

Berdasarkan tinjauan di atas, maka relitas pendidikan kita harus dikembailkan arahnya pada hakikat pendidikan itu sendiri, yaitu untuk mencapai kedewasaan rohaniah dan jasmaniah. Inilah yang disebut *insan kamil*.

³³ Burhanuddin Abdullah, "Akhlak sebagai Esensi Materi Pendidikan Islam", *Tesis* (Ujung Pandang: Program Pasca sarjana (S2) IAIN Alaudin, 1994), hal. 91.

³⁴ Lihat, Imam Barnadib dan Sutari, *Beberapa Aspek Subtansial Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Andi, 1996), hal. 47.

³⁵ Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1993), hal.11-12.

Untuk mengembalikan arah pendidikan tersebut, sebaiknya lembaga pendidikan Islam seperti madrasah termasuk perguruan tinggi Islam bisa menjadi pelopor lembaga pendidikan yang memiliki karakteristik Islam untuk membina insan berakhlak mulia. Usaha ini dimulai tanpa harus menunggu terbitnya peraturan baru dan sebagainya, walaupun perubahan peraturan tersebut diperlukan. Fungsi madrasah dan sekolah harus dikembalikan kepada fungsi yang sebenarnya sebagai lembaga pendidikan, bukan hanya sebagai lembaga pengajaran. Karena lembaga pendidikan inilah yang banyak mewarnai peserta didik secara berkesinambungan dalam jangka waktu minimal 9 tahun bahkan 17 tahun.

Langkah awal yang harus diperhatikan adalah mengembalikan fungsi guru termasuk dosen pada fungsi esensialnya, yaitu sebagai pendidik dengan perwujudan diri sebagai teladan dengan moralitas tinggi baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Di dalam kelas ia bisa mengaitkan mata pelajaran dengan nilai iman dan ketakwaan, sehingga ilmu yang diterima oleh peserta didik menjadi bermanfaat karena juga dilandasi niat yang suci.

Adanya masjid dalam lingkungan sekolah atau madrasah termasuk kampus bisa membantu secara efektif tercapainya pembinaan iman dan ketakwaan. Jangan sampai adanya masjid dijadikan sebagai lambang formalitas keislaman. Artinya, pada saat tiba waktu shalat tidak dilaksanakan shalat berjamaah, pada saat azan berkumandang guru dan murid masih sibuk melakukan aktivitas belajar mengajar. Masjid bisa menjadi media penggalan ilmu-ilmu islami serta pembinaan moralitas dengan melaksanakan pengajian, diskusi seperti yang telah dilaksanakan di masjid Salman ITB.

E. Punutup

Pendidikan Islam berfungsi membentuk kepribadian muslim yang mengandung pengertian pengembangan manusia seutuhnya baik secara lahir maupun batin. Dalam rangka reformasi pendidikan terutama dalam pendidikan formal, pendidikan Islam menawarkan suatu konsep untuk kembali pada hakikat pendidikan yang sebenarnya. Untuk itu, sekolah atau madrasah bahkan perguruan tinggi bukan hanya berfungsi sebagai tempat pengajaran saja tetapi juga lembaga pendidikan.

Semua guru termasuk dosen diharapkan untuk mengembalikan tugasnya sebagai pendidik baik pemegang mata pelajaran umum lebih-lebih mata pelajaran agama dengan jalan membawa nilai-nilai pendidikan (akhlak) dalam proses pengajaran serta dapat menjadi teladan bagi murid-muridnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Burhanuddin, 1994. "Akhlak sebagai Esensi Materi Pendidikan Islam".
Thesis. Ujung Pandang: Program Pasca sarjana (S2) IAIN Alaudin.
- Al-Abrasyi, Muhammad 'Athiyah. 1975. *Al-Tarbiyah al-Islâmiyah wa Falâsifatuh*.
Mesir: Isa al Babi al Halabi.
- Arifin, H.M. 1991. *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis
Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Baihaqi. Tanpa Tahun. *Al-Sunan al-Kubra*, jilid x. T:t: Dar al-Fikr.
- Barnadib, Imam dan Sutari. 1996. *Beberapa Aspek Subtansial Ilmu Pendidikan*.
Yogyakarta: Andi.
- Al-Bukhâriy. Tanpa Tahun. *Matn al-Bukhâriy bi Khasiyah as-Sindiyy*, I. Bandung:
Syarikat al-Ma'arif.
- A.J. Cropley. Tanpa Tahun. *Pendidikan Seumur Hidup suatu Analisis Psikologis*,
Penyunting: M. Sarjan Kadir. Surabaya: Usaha Nasional.
- Darajat, Zakiah, dkk. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fachruddin. 1999. "Keberdayaan Pendiidikan Islam, Telaah Historis Sistematis",
Disertasi, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga.
- Hanbal, Ahmad bin. Tanpa Tahun. *Musnad al-Imâm Ahmad bin Hanbal*, II. Beirut:
al-Maktab al-Islami.
- Al-Hamsi, Muhammad Hasan. Tanpa Tahun. *Qur'ân Karîm Tafsîr wa Bayân Ma'a
Asbâb al-Nuzûl li al-Suyûthi*. Damsyik: Dar al-Rasyid.
- Hastings, James. T.th. *Encyclopaedia or Religion and Ethic*, Volume xi. New York:
Scribner's Sons.
- Husein, Sajjad dan Ali Ashraf. 1994. *Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam*,
Penerjemah: Rahmi Asuti. Bandung: Gema Risalah.
- Ismail, M. Syuhudi. 1988. *Kaedab Kesabihan Sanad Hadis Telaah Kritis dan Tinjauan
dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Muhadjir, Noeng. 1993. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial suatu Teori
Pendidikan*. Yogyakarta: Rake Sarasin.

- Mursi, Mursi Muhammad Munir. Tanpa Tahun. *al-Tarbiyah al-Islâmiyah Ushûlubâ wa Tathawwuruhâ fî al-Bilâd al-Arabiyyah*. Kairo: 'Alam al-Kutub.
- Muslim. T.th. *Shahîh Muslim*, I. Semarang: Maktabat Usaha Keluarga.
- al-Qardawi, Yusuf. 1980. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, alih bahasa H. Bustam A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad. Jakarta: Bulan Bintang.
- Rahman, Fazlur. 1982. *Islam and Modernity, Transformation of Intellectual Traditio*. Chicago: The University of Chicago.
- Saiyidain, K.G. 1978. *Percikan Filsafat Mengenai Pendidikan*, alih bahasa M.I Soelaiman. Bandung: Diponegoro.
- Abdullah, Sofyani dan Burhanuddin. 1995. *Ilmu Pendidikan Islam*. Banjarmasin: Lambung Mangkurat University Press.
- Zahrah, Muhammad Abu. 1958/1377. *Ushûl al-Fiqh*. T.t.: Dar al-Fikr al-'Arabiy.